

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DIKELAS V SDN 067776 MEDAN JOHOR**

¹Juliana, ²Laudikea Ginting, ³Marina Nehemia Pandiangan, ⁴Arta Yanti Simalango,
⁵Wilman Yosua Siahaan

¹⁻⁵Universitas Katolik Santo Thomas Medan

[¹anna.jait@gmail.com](mailto:anna.jait@gmail.com), [²laudikeag@gmail.com](mailto:laudikeag@gmail.com), [³marinatba0@gmail.com](mailto:marinatba0@gmail.com),
[⁴artayantisimalango71@gmail.com](mailto:artayantisimalango71@gmail.com), [⁵siahaanwilman834@gmail.com](mailto:siahaanwilman834@gmail.com)

ABSTRACT

This study was motivated by the low learning outcomes and student participation in Indonesian language learning, especially in sentence construction material for fifth-grade students at SD Negeri 067776 Medan Johor. This study aimed to improve students' learning outcomes and participation through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The research employed the Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The participants were fifth-grade students of SD Negeri 067776 Medan Johor. Data were collected through observation, learning achievement tests, and documentation. The findings showed that the implementation of the Problem Based Learning model successfully improved students' learning outcomes. The average score increased from 55.00 in the pre-action stage to 69.16 in Cycle I and reached 80.00 in Cycle II. Classical learning mastery also improved and achieved 79.17%. In addition, student participation increased significantly, creating a more active, collaborative, and student-centered learning process.

Keywords: Problem Based Learning, learning outcomes, student participation, Indonesian language, classroom action research

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi menyusun kalimat di kelas V SD Negeri 067776 Medan Johor. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas V SD Negeri 067776 Medan Johor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai

rata-rata siswa meningkat dari 55,00 pada pra tindakan menjadi 69,16 pada siklus I dan meningkat menjadi 80,00 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat hingga mencapai 79,17%. Selain itu, aktivitas siswa mengalami peningkatan sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Problem Based Learning, hasil belajar, keaktifan siswa, Bahasa Indonesia, penelitian tindakan kelas.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk berpikir, memahami informasi, serta mengekspresikan gagasan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan Suparlan (2021) yang menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikatif untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, maupun perasaan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Secara ideal, proses pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penyampaian

materi oleh guru, tetapi juga harus mampu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena siswa yang aktif cenderung lebih mudah memahami materi dan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa terbukti secara signifikan mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan mereka di dalam kelas.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V, diketahui bahwa kondisi pembelajaran di kelas belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

masih bervariasi, di mana sebagian siswa telah mampu memahami materi dengan ik, tetapi sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dan memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Selain itu, hasil belajar siswa juga masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian (KKTP) yang ujian Pembelajaran Yang telah ditetapkan. Dari segi keaktifan, masih terdapat siswa yang kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, cenderung pasif, serta kurang berani dalam mengemukakan pendapat.

Secara khusus, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan siswa dalam menyusun kalimat masih perlu ditingkatkan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik dan benar, baik dari segi struktur, pemilihan kata, maupun keterpaduan makna. Siswa juga kesulitan dalam mengembangkan ide menjadi kalimat yang utuh dan mudah dipahami. Wahyuni dkk., (2024) Mengatakan Fenomena kesulitan mengolah ide menjadi struktur kalimat yang sistematis ini juga kerap ditemukan pada permasalahan

pembelajaran menulis di berbagai sekolah dasar lainnya

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif. Pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa hanya menerima informasi tanpa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan mengembangkan ide.

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menekankan pada pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

Menurut Widiyanti (2020), Problem Based Learning (PBL) Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan masalah sebagai dasar dalam proses

pembelajaran melalui modul pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik difasilitasi untuk menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga mampu mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam mencari solusi.

Menurut Saravina (2024), Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian masalah kepada peserta didik dan peserta didik harus menyelesaikan masalah tersebut yang kemudian peserta didik mendapatkan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah. Pemberian masalah diharapkan mampu meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik mampu menemukan jawabannya sendiri

Melalui penerapan PBL, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran agar tetap terarah. Dengan demikian, model PBL dapat membantu siswa mengembangkan

kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kemandirian belajar, serta melatih keterampilan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Tindakan tersebut dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa serta hasil belajar siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), perbaikan pembelajaran dilakukan melalui beberapa siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Model Problem Based Learning (PBL) dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik model yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis,

tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta kurang terlibat dalam kegiatan diskusi. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Selain itu, kemampuan siswa dalam keterampilan berbahasa, khususnya dalam menyusun kalimat, masih tergolong rendah. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik dan benar, baik dari segi struktur, pemilihan kata, maupun keterpaduan makna. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide menjadi kalimat yang utuh, sehingga hasil tulisan mereka kurang jelas dan tidak sistematis.

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran yang

mampu meningkatkan keaktifan, keterampilan berpikir, serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti Problem Based Learning (PBL), menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Menurut Ulger (2018), Problem Based Learning (PBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik, meskipun pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis tidak terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu membantu siswa dalam mengembangkan ide dan gagasan secara lebih kreatif. Oleh karena itu, model ini relevan digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Model PBL memiliki beberapa kelebihan, di antaranya mampu meningkatkan keaktifan siswa, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Selain itu, PBL juga membantu siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran

dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menyusun kalimat, model PBL sangat relevan untuk diterapkan. Melalui model ini, siswa dapat diberikan permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian siswa diminta untuk menyusun kalimat yang tepat sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan berbahasa secara langsung.

Dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL), diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, model ini juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat, serta meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun kalimat. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 067776 Medan Johor pada semester genap Tahun Pelajaran 2026/2027. Subjek penelitian adalah siswa kelas V dengan guru kelas sebagai kolaborator dalam pelaksanaan tindakan.

Desain penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Pada tahap perencanaan disusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar/RPP berbasis PBL, instrumen observasi, media pembelajaran, serta tes evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah Problem Based Learning melalui penyajian masalah, diskusi kelompok, pemecahan masalah, presentasi

hasil, dan penguatan materi oleh guru. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada materi menyusun kalimat, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan hasil pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% siswa mencapai ketuntasan hasil belajar dan menunjukkan peningkatan keaktifan selama proses pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kondisi Awal (Pra Tindakan)

Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 067776 Medan Johor

dengan subjek penelitian sebanyak 24 siswa kelas V yang terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Sebelum tindakan diberikan, peneliti melakukan observasi awal dan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun kalimat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab sehingga keterlibatan siswa relatif rendah. Sebagian siswa belum mampu menyusun kalimat secara runtut dan benar, serta masih mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antar unsur kalimat. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pretest diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 55,00 yang termasuk kategori perlu bimbingan.

**Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar
Pra Tindakan**

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	1	4,17%
Baik	2	8,33%
Cukup Baik	3	12,50%
Perlu Bimbingan	18	75,00%
Total	24	100%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya 3 siswa yang telah mencapai kategori baik dan sangat baik, sedangkan 21 siswa lainnya belum mencapai target ketuntasan. Kondisi awal ini menjadi dasar dilakukannya tindakan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

Hasil Tindakan Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini disusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, LKPD berbasis masalah, media pembelajaran, serta instrumen evaluasi hasil belajar.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah Problem Based Learning yang meliputi:

1. Orientasi masalah;
2. Pengorganisasian kelompok;
3. Penyelidikan dan diskusi;
4. Presentasi hasil;
5. Evaluasi dan refleksi.

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan masalah terkait penyusunan kalimat. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan solusi melalui diskusi.

Hasil Belajar Siklus I

Setelah tindakan diberikan, dilakukan posttest untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

**Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar
Siklus I**

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	3	12,50%
Baik	3	12,50%
Cukup Baik	10	41,67%
Perlu Bimbingan	8	33,33%
Total	24	100%

Rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 69,16.

Peningkatan mulai terlihat dibandingkan pra tindakan. Jumlah siswa kategori perlu bimbingan menurun dari 18 siswa menjadi 8 siswa. Akan tetapi indikator keberhasilan belum tercapai karena ketuntasan klasikal belum mencapai target.

Hasil Observasi Aktivitas

Aktivitas guru memperoleh skor 56% (cukup baik) sedangkan aktivitas siswa memperoleh skor 58% (cukup).

Temuan observasi menunjukkan beberapa kelemahan:

1. siswa belum terbiasa berdiskusi;
2. partisipasi kelompok belum merata;

3. guru belum optimal memberi bimbingan;
4. pengelolaan waktu masih kurang efektif.

Perlu Bimbingan	1	4,17%
Total	24	100%

Hasil Tindakan Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi siklus I, antara lain:

1. Memperjelas orientasi masalah;
2. Memperbanyak pertanyaan pemantik;
3. Memperkuat pendampingan kelompok;
4. Menggunakan media kartu kata berwarna.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus II siswa diarahkan untuk lebih aktif dalam diskusi dan presentasi. Guru lebih intensif melakukan pendampingan selama proses pemecahan masalah.

Hasil Belajar Siklus II

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	7	29,17%
Baik	12	50,00%
Cukup Baik	4	16,67%

Rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 80,00.

Sebanyak 19 siswa (79,17%) telah mencapai kategori baik dan sangat baik sehingga indikator keberhasilan tindakan dinyatakan tercapai.

Hasil Observasi Aktivitas Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Guru	56%	80%
Aktivitas Siswa	58%	76%

Peningkatan aktivitas menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan lebih efektif dan interaktif.

Perbandingan Hasil Antar Siklus

Tabel 4. Perbandingan Hasil Penelitian

Indikator	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai	55,00	69,16	80,00
Ketuntasan Klasikal	12,50%	25,00%	79,17%

Aktivitas Guru	–	56%	80%
Aktivitas Siswa	–	58%	76%

Data menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan *Model Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan hasil observasi awal dan pelaksanaan pretest, diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 067776 Medan Johor pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun kalimat masih tergolong rendah. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 55,00 dan termasuk dalam kategori perlu bimbingan. Dari total 24 siswa, hanya 3 siswa yang telah mencapai kategori baik dan sangat baik, sedangkan 21 siswa lainnya belum mencapai kriteria ketuntasan.

Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan belajar masih didominasi oleh guru melalui metode

penjelasan dan tanya jawab sehingga kesempatan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kurang fokus mengikuti pelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan penyusunan kalimat.

Selain itu, pembelajaran yang berlangsung sebelumnya belum banyak memberikan pengalaman belajar yang menuntut siswa berpikir, berdiskusi, dan menemukan sendiri solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menyusun kalimat secara runtut dan sesuai kaidah belum berkembang secara optimal.

Temuan kondisi awal ini menunjukkan perlunya tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Penerapan *Model Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyusun Kalimat

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan

melalui dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan sintaks Problem Based Learning yang meliputi orientasi terhadap masalah, pengorganisasian siswa ke dalam kelompok, penyelidikan terhadap masalah, penyajian hasil kerja, serta evaluasi dan refleksi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diberikan permasalahan berupa penyusunan kalimat yang belum tepat kemudian diminta berdiskusi secara berkelompok untuk menemukan solusi.

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya perubahan dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Siswa mulai terlibat dalam kegiatan kelompok dan menunjukkan peningkatan partisipasi. Namun demikian, pelaksanaan model belum berjalan optimal karena sebagian siswa masih belum memahami tahapan kerja kelompok dan belum terbiasa menyampaikan pendapat.

Hasil observasi menunjukkan aktivitas guru memperoleh persentase 56% dengan kategori cukup baik dan

aktivitas siswa sebesar 58% dengan kategori cukup. Hasil refleksi menunjukkan perlunya perbaikan dalam pengelolaan kelas, pemberian stimulus pertanyaan, pendampingan diskusi, dan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik.

Perbaikan kemudian dilakukan pada siklus II dengan memberikan arahan yang lebih jelas mengenai tahapan Problem Based Learning, memperbanyak bimbingan selama diskusi, serta menggunakan media kartu kata berwarna untuk membantu siswa memahami struktur kalimat. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Aktivitas guru meningkat menjadi 80% dan aktivitas siswa meningkat menjadi 76%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL)

Penerapan model Problem Based Learning memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran

Bahasa Indonesia materi menyusun kalimat.

Pada kondisi awal diperoleh rata-rata nilai sebesar 55,00, kemudian meningkat menjadi 69,16 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 80,00 pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan siswa setelah diterapkan tindakan pembelajaran.

Secara klasikal, jumlah siswa yang mencapai kategori baik dan sangat baik juga mengalami peningkatan. Pada pra tindakan hanya 12,50%, meningkat menjadi 25,00% pada siklus I, dan mencapai 79,17% pada siklus II. Persentase tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu minimal 75% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena karakteristik model Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar melalui proses mengamati, berdiskusi, menyusun kalimat, mengemukakan pendapat,

dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Melalui aktivitas tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik. Selain meningkatkan kemampuan kognitif, model Problem Based Learning juga mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi menyusun kalimat di kelas V UPT SD Negeri 067776 Medan Johor.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya mengenai pembahasan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada pokok bahasan data tentang tabel

frekuensi dan diagram vertikal. Hal tersebut terlihat pada siklus I yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari pra-tindakan, di mana rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 55,00 meningkat menjadi 69,16. Selain itu, hasil belajar siswa secara klasikal dengan kriteria baik atau sangat baik mengalami peningkatan dari 12,5% menjadi 25% atau dari 3 orang siswa menjadi 6 orang siswa.

Pada siklus II, hasil rata-rata nilai Bahasa Indonesia siswa yang diperoleh dari tes evaluasi setelah penerapan tindakan pembelajaran meningkat menjadi 80,00. Nilai tersebut berada pada kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) dengan kategori baik pada interval 71–85. Hasil belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I, yaitu dari 55,00% menjadi 80% atau dari 8 orang siswa menjadi 9 orang siswa yang mencapai ketuntasan

Keterampilan guru dalam mengajar pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan Menyusun kalimat Tabel Frekuensi dan Diagram batang vertikal meningkat. Pada siklus I persentase

skor aktivitas guru adalah 56% dan meningkat pada siklus II menjadi 80%

Aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pokok bahasan Data pada materi Tabel frekuensi dan diagram batang meningkat dimana pada siklus I jika dilihat dari rata-rata skor aktivitas sebesar 58% menjadi 76% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). *Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD*. JIPMat
- Dewi, N., & Sudaryanto. 2020. Pemahaman Konsep Validitas serta Pengujiannya dalam Penelitian
- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2019). Penelitian tindakan kelas. K-Publisher.
- Ismaya, B. (2020). Pengelolaan pendidikan (ed. 2). PT Refika Aditama.
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2010). Mengenal penelitian tindakan kelas (ed. 2). PT Indeks.

- I-Masyhud, S. M. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Mulyatiningsih, E. (2014). Metode penelitian terapan bidang pendidikan. Alfabeta.
- Nanda, I., Sayfullah, H., Pohan, R., Windariyah, D. S., Fakhurrazi., Kherrmarinah., Mulasi, S., Warlizasusi, J., Hurit, R. U., Harizahayu., Arianto, D., Wahab, A., Romdloni., Aini, A. N., & Bawa, I. D. G. A. R. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Inspiratif*. (A. H. Prasetyo, Ed.). Indramayu: Penerbit Adab.
- Sanjaya, W. (2013). Penelitian tindakan kelas . Kencana.
- Saputra, R. R. (2020). Bahasa Indonesia. Banjarmasin: Poliban Press.
- Saravina Putri Ramadhania, Firda Maya Pratiwi, Zefi Hanatul Fajriah, Bambang Eko Susilo. 2024. "Kajian Literatur: Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika." PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika Vol. 7, hlm. 724–730.
- Sari, M., Ningsih, M. M. S., Febriani, M., Febrianty, A., Prawita, T. W., & Nurjannah, A. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 18(1), 219–230. doi.org
- Setiawibawa, R. (2023). Buku referensi bahasa Indonesia. Eureka Media Aksara.
- Sinurat, J. (2022). Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan E-Modul untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4, 164–169.
- Sukardi, H. M. (2013). Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: Implementasi dan pengembangannya. Bumi Aksara.
- Suparlan. (2021). Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–12. doi.org
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). Buku model problem based learning (PBL) mata kuliah pengetahuan bahan makanan. Deepublish.
- Taniredja, T., Pujiati, I., & Nyata. (2013). Penelitian tindakan kelas untuk pengembangan profesi guru: Praktik, praktis, dan mudah. Alfabeta
- Tanjung, Darinda Sofia, et al. Penelitian Tindakan Kelas. PT.

Sonpedia Publishing Indonesia,
2024.

- Ulger, K. (2018). The effect of problem-based learning on the creative thinking and critical thinking disposition of students. *Journal of Education and Training Studies*, 6(6), 98–105
- Wahyuni, S., dkk. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Berbantuan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis. *Suluh Pendidikan*, 12(1), 45–53.
- Widiyanti, Yesika. 2020. “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL).” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* Vol. 12 No. 1, hlm. 165–174.
- Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. (2020). Faktor-faktor determinan hasil belajar siswa. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.